

PENGUNAAN PENDEKATAN *SHARED CHRISTIAN PRAXIS* (SCP)
DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI GEREJA

Desi Sianipar

Universitas Kristen Indonesia
desi.sianipar07@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini memuat pembahasan tentang penggunaan pendekatan *Shared Christian Praxis* (SCP) dalam pendidikan agama Kristen. Pendekatan ini dikembangkan oleh Thomas H. Groome pada tahun 1980-an dan sudah banyak digunakan dalam berbagai kegiatan pengajaran baik di gereja maupun sekolah di Eropa dan Amerika. Akan tetapi di lingkungan Protestan Indonesia, penggunaan pendekatan ini masih sangat jarang. Tulisan mengenai pendekatan ini pun masih sedikit, khususnya terkait dengan pendidikan agama Kristen di gereja-gereja Protestan. Pendekatan ini sangat baik digunakan dalam pembelajaran di program katekisasi, penelaahan Alkitab, sermon, retreat, pertemuan pastoral, dan program pengajaran lainnya karena pendekatan ini bersifat aktif, inisiatif, reflektif, intuitif, kreatif, dialogis, kritis, emansipatif, dan partisipatif. Dengan menerapkan pendekatan ini dengan benar, maka upaya indoktrinasi, dominasi pengajar terhadap murid, dan pengajaran yang monolog dapat dihapuskan. Tulisan ini dihasilkan melalui riset kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari tulisan ini adalah pendekatan SCP bermanfaat dalam pendidikan agama Kristen di gereja, khususnya menyangkut: waktu belajar yang fleksibel, kesiapan emosional dan fisik dalam menerima pembelajaran, dan mensinergikan teologi dan PAK dalam pembelajaran.

A. Pendahuluan

Salah satu pendekatan pembelajaran yang penting adalah *Shared Christian Praxis* (selanjutnya disingkat SCP) atau yang biasa disebut *berbagi praksis*. Pendekatan ini dikembangkan oleh seorang pakar pendidikan, Thomas H. Groome, pada tahun 1980-an. Pendekatan ini sangat dinamis karena dapat digunakan pada semua level usia dan kompetensi; pada berbagai budaya dan bahasa; dan pada berbagai bidang keilmuan. Groome

membahas SCP secara khusus dalam dua bukunya, yaitu: *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (1980) dan *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (1991).¹

Pendekatan SCP merupakan kegiatan yang terdiri dari lima gerakan pedagogis, yaitu: (1) menjelaskan pengertian topik; (2) menggali topik secara kritis dan kreatif; (3) menunjukkan pengalaman hidup dalam Alkitab dan

¹ Michael F. Westenber, *Understanding Catechesis* (Chicago, Illinois: Loyola Press, 1998), 42.

pandangan tradisi komunitas mengenai topik yang dibahas; (4) membandingkan praksis masa kini dari peserta dan cerita/visi Kristen dalam Alkitab; (5) mengundang tanggapan berupa transformasi dan pertobatan. Di dalam pendekatan SCP ini, proses harus mencakup: pengalaman berbasis komunitas, dialogis, dan partisipatif. Pesan Kristen harus digali dengan rasa hormat terhadap Firman Tuhan dan tradisi, dilakukan dengan berbagi refleksi pribadi dan komunal dan dengan melalui berbagai tahapan atau gerakan proses.²

Pendekatan SCP ini sangat baik diterapkan dan dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia karena berguna dalam melatih para pembelajar PAK untuk berpikir kreatif, kritis, dinamis, dan relevan dengan situasi masa lampau, masa kini, dan masa depan. Penulis mengamati SCP belum begitu banyak dimanfaatkan dan dikembangkan dalam pembelajaran PAK di gereja-gereja Protestan Indonesia sehingga masih ada pengajaran yang indoktrinatif, monolog, dan dominatif. Karena itu, penulis berupaya untuk membahas kembali pendekatan ini untuk kemudian dimanfaatkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Kristen di gereja-gereja Protestan secara efektif. Dengan menggunakan pendekatan SCP, gereja-gereja diharapkan dapat melepaskan diri dari tindakan indoktrinasi, dominasi pengajar terhadap murid, dan pengajaran yang monolog dalam memberikan pengajaran kepada para pembelajar di gereja.

² *Ibid.*, 42-43.

³ Thomas H. Groome, *Shared Christian Praxis: A Possible Theory/Method of Religious Education*. Dalam Jeff Astley dan Leslie J. Francis (eds.), *Critical Perspectives on Christian Education: A Reader on the Aims, Principles and Philosophy of Christian Education* (Melksham, Wiltshire: The Cromwell Press, 1994), 218.

B. Latar Belakang Pendekatan *Shared Christian Praxis* (SCP)

Thomas H. Groome mengembangkan SCP untuk mendapatkan pengetahuan melalui metode praksis (tindakan reflektif). Menurut dia, istilah dan konsep praksis sudah banyak digunakan dalam percakapan Kristen, khususnya oleh para teolog pembebasan. Akan tetapi, Groome sama sekali tidak mengambil pemikiran atau ide 'praksis' dari para teolog pembebasan. Bagi dia, Pendidikan Agama Kristen sebagai disiplin ilmu yang mandiri, memiliki tugas tersendiri, yaitu mengupayakan diri kita bersama dengan orang lain mengalami pertemuan dengan Kristus melalui pertolongan Kristus dan Roh Kudus untuk memasuki persekutuan dengan Bapa dan orang percaya lainnya; serta menafsirkan dan menjalani kehidupan di dalam terang Firman-Nya.³

Teori dan praktik pendidikan agama Kristen dalam SCP pertama kali diterbitkan dalam artikel *Lumen Vitae*, di mana Groome mengusulkan suatu metode praksis untuk digunakan dalam pendidikan Kristen. Metode ini terbentuk sebagai hasil interpretasi terhadap praksis (tindakan reflektif) menurut pemikiran Aristoteles, Karl Marx, Habermas, dan aliran Frankfurt (*the Frankfurt School*), dan peran metode tersebut dalam pendidikan teologi dan pendidikan agama Kristen. Di dalam aktivitas SCP terjadi refleksi kritis (dalam bentuk dialog atau pertemuan) atas tindakan masa kini yang dilakukan oleh berbagai individu. Di dalamnya, mereka berbagi refleksi dan visi satu sama lain.⁴

⁴ Michael Warren, *Religious Formation in the Context of Social Formation*. Dalam Jeff Astley dan Leslie J. Francis (eds.), *Critical Perspectives on Christian Education: A Reader on the Aims, Principles and Philosophy of Christian Education* (Melksham, Wiltshire: The Cromwell Press, 1994), 215.

Yang dimaksudkan sebagai tindakan masa kini adalah keterlibatan orang Kristen di dunia, setiap perbuatan yang dilakukan dengan sengaja atau apa saja yang diekspresikan, yang mencakup: fisik, emosi, intelektual, dan spiritual di level pribadi, antar pribadi, dan masyarakat. Tindakan masa kini ini dapat menjadi objek refleksi kritis yang berawal dari refleksi diri dan refleksi masyarakat dengan konteks sosiokulturalnya (norma, hukum, pengharapan, ideologi, struktur, tradisi).⁵

Groome mengambil pemikiran Aristoteles tentang tiga cara mengetahui, yaitu *theoria*, *praxis*, dan *poiesis*. *Theoria* menunjukkan berbagai ilmu pengetahuan dan aktivitas yang bertujuan untuk mengetahui. Hal ini sama dengan tipe kontemplasi spiritual mengenai ide-ide, objek-objek, dan peristiwa-peristiwa. *Praxis* adalah cara mengetahui kedua, yang menurut Aristoteles adalah mengetahui secara reflektif-partisipatif atas tindakan yang sedang berlangsung. Aristoteles menyamakan pengetahuan praksis dengan praktik etis. Cara mengetahui yang ketiga adalah *poiesis*, yaitu aktivitas menghasilkan karya-karya. *Poiesis* lebih tepat dipahami sebagai keterampilan atau kecakapan menghasilkan karya-karya seni dan pengetahuan.⁶ Ketiga cara mengetahui ini disebut juga tiga gaya hidup, yaitu kehidupan spekulatif, kehidupan praktis, dan kehidupan produktif. Kehidupan spekulatif (*theoria*) adalah cara mengetahui dengan proses kontemplatif/reflektif/tidak terlibat.

Kehidupan praktis adalah kehidupan etis yang dihasilkan dari keterlibatan reflektif dalam situasi sosial. Kehidupan produktif adalah cara mengetahui yang terwujud dalam “membuat”. Dengan demikian, praksis merupakan pengetahuan etis yang dihasilkan dari keterlibatan dalam situasi sosial. Keterlibatan ini didorong oleh keadaan perasaan, pikiran, dan hasrat.⁷

Pendekatan SCP juga terbentuk melalui kontribusi pemikiran Karl Marx yang menekankan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang dikerjakan. Sesuatu bukanlah pengetahuan jika belum dikerjakan.⁸ Bagi Marx sebagaimana dikutip Groome, praksis adalah kegiatan yang dimotivasi oleh diri sendiri, secara sengaja dan emansipatif. Pengetahuan adalah ekspresi praksis manusia yang historis. Pengetahuan harus menjadi kegiatan yang mengubah realitas ke arah kebebasan dan emansipasi manusia. Praksis historis menuntut inisiatif dan kreativitas, refleksi, dan intuisi kita. Dalam hal ini, Groome menolak pemahaman Marx tentang praksis semata-mata adalah praksis manusia, tanpa keterlibatan Allah di dalamnya.⁹

Dari Jürgen Habermas yang termasuk pada aliran Frankfurt, Groome memperoleh kerangka epistemologis yang menjangkau lebih dalam akan praksis manusia. Menurut Habermas, refleksi kritis dapat menjadi emansipatori bagi para individu dengan mengungkapkan minat, asumsi, dan ideologi di dalam praksis mereka dan di dalam konteks sosiokultural mereka.¹⁰ Bagi dia, semua kegiatan mengetahui dipengaruhi oleh adanya

⁵ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education. Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita dan Visi Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, cet. ke-3), 269-270.

⁶ Groome, *Shared Christian Praxis*, *Op.Cit.*, 219.

⁷ Groome, *Christian Religious Education*, *Op. Cit.*, 223-225.

⁸ Michael W. Chambell, Shared Christian Praxis. Dalam George Thomas Kurian & Mark A. Lamport (eds.), *Encyclopedia of Christian Education* (London: Rowman & Littlefield, 2015), 1145.

⁹ Groome, *Christian Religious Education*. *Op. Cit.*, 244-245.

¹⁰ Chambell, *Op. Cit.*, 1145.

minat. Dengan demikian, minat adalah sesuatu yang menghasilkan pengetahuan dan menghubungkannya kepada praktik. Kemudian, minat itu terwujud dalam pekerjaan dan interaksi manusia untuk memperjuangkan emansipasi dan kebebasan. Menurut Groome, ada beberapa hal yang diperoleh dari konsep Habermas mengenai praksis yang berkaitan dengan pendidikan agama Kristen, yaitu:

- Pengetahuan diperoleh melalui praksis manusia yang aktif, disengaja, berguna, interpretatif, atau kritis.
- Penekanan pada pentingnya penalaran atau refleksi kritis baik kritik terhadap diri sendiri maupun kritik sosial/politik di mana kritik ditujukan pada seluruh spektrum minat, simbol, sikap, asumsi, teknologi, dan ideologi yang menindas dialog atau komunikasi.
- Penekanan pada kesatuan teori dan praksis, dan minat sebagai pembentuk pengetahuan.
- Ketika praksis benar-benar kritis, maka hal itu dapat bersifat emansipatif dan membebaskan.
- Penekanan pada upaya membebaskan dialog dari hal-hal yang bersifat menindas.

Akan tetapi Groome menolak sejumlah pandangan Habermas dalam hal: 1) Seluruh hermeneutik memiliki minat dan akibat kontrol praktis (hasil tindakan hermeneutik ditentukan oleh minat penafsir); 2) menempatkan akal sebagai satu-satunya otoritas dan menolak tradisi; 3) menekankan bahwa refleksi kritis selalu bersifat emansipatif; 4) menekankan kompetensi komunikatif sebagai situasi percakapan yang ideal; 5) penekanan pada praksis yang terlalu kognitif dan kurang pada afektif; 6) kurang menekankan imajinasi kreatif dalam melakukan refleksi

kritis.¹¹

C. Pendekatan *Shared Christian Praxis*

Groome menamai pendekatannya dengan menggunakan tiga kata, yaitu *Shared Christian Praxis*. Kata “*shared*” menunjukkan gayanya yang reflektif dan dialogis, yang melibatkan orang-orang dalam kerjasama untuk menghasilkan wawasan dan keputusan bersama yang didasarkan pada “praksis masa kini” dan narasi Kristen/Visi. Istilah “*Christian*” menunjukkan bahwa di dalam pendidikan agama Kristen, pendekatan ini membuat para peserta dapat memperoleh Narasi/Visi komunitas Kristen dari waktu ke waktu dan memampukan mereka untuk menyesuaikannya pada kehidupan mereka. Penggunaan kata “*praxis*” menunjukkan bahwa refleksi tentang kehidupan mereka adalah cara yang efektif untuk memulai pengajaran filosofis dan untuk mendapatkan hikmat. SCP akan menjadi sangat efektif ketika kegiatan belajar-mengajar yang bertujuan, seperti: pembelajaran di kelas, seminar, *workshop*, pertemuan pastoral, sermon, retreat, memiliki fokus perhatian pada isu dan tema historis tertentu yang berpusat pada kehidupan.¹²

Dalam pelaksanaan SCP, ada empat pendekatan yang bisa digunakan, yaitu pendekatan natural, pendekatan iman bersama (“*public*” *faith approach*), pendekatan yang terbentuk sendiri, dan pendekatan inkulturasi. Yang dimaksud dengan pendekatan natural adalah bahwa untuk kasus-kasus tertentu dengan percakapan dan pemikiran yang sudah siap, aktivitas SCP bisa dilakukan secara alamiah tanpa harus dipersiapkan. Bisa dimulai dengan pertanyaan: apa yang telah dan sedang terjadi (gerakan I), mengapa atau apa yang menyebabkan sesuatu hal

¹¹ Groome, *Christian Religious Education. Op. Cit.*, 248-256.

¹² Groome, *Sharing Faith. Op.Cit.*, 133.

terjadi (gerakan II), hikmat (*wisdom*) apa yang diperoleh dari peristiwa yang terjadi (gerakan III), apakah dan bagaimana hikmat tersebut sudah dipahami (gerakan IV), apakah yang akan dilakukan pada waktu berikutnya (gerakan V). Pendekatan iman bersama ("*public*" *faith approach*) dilakukan dengan pemikiran bahwa komunitas Kristen seharusnya memiliki kesadaran untuk hidup dalam iman bersama secara sosial dan secara politik. Hal ini dimaksudkan agar komunitas Kristen bisa memberi perhatian terhadap masalah-masalah sosial-politik. Pendekatan yang terbentuk sendiri (*emerging approach*) dapat terjadi bila ada anggota-anggota jemaat yang menciptakan komunitas beriman dan gaya pelayanan, yang membuat mereka bisa terlibat sepenuhnya sebagai partisipan dalam kehidupan gereja. Mereka bertemu dan berefleksi bersama dalam dialog tentang praksis kehidupan mereka berdasarkan iman Kristen, yang bertujuan untuk melakukan perencanaan pastoral yang memperbarui praksis iman. Di dalam kepercayaan Kristen, gerakan ini dikenal sebagai gerakan Roh Kudus. Cara kerja pendekatan ini bisa berupa mengkorelasikan tiga sumber pelayanan Pastoral, yakni Tradisi Kristen (Cerita dan Visi), pengalaman pribadi (pengalaman pelayan dan pengalaman kolektif jemaat), dan informasi budaya (pemahaman, keyakinan, dan bias dalam budaya). Ketiga sumber itu dikorelasikan dengan menggunakan metode tiga tahap, yaitu mengikuti, penegasan, dan keputusan. Model lain yang bisa digunakan adalah model analisis sosial, yang prosesnya melalui empat mediasi pengalaman, yaitu: tindakan memasukkan sesuatu, analisis sosial, refleksi teologis, dan perencanaan pastoral. Pendekatan yang keempat adalah

pendekatan inkultural, yaitu berefleksi dengan menghubungkan antara iman dan budaya secara dialogis.¹³

1. Tujuan Pendekatan "*Shared Christian Praxis*"

Pendekatan *Shared Christian Praxis* (SCP) atau berbagi praksis adalah cara mendapatkan pengetahuan berdasarkan hubungan, pengalaman, dan bersifat aktif/reflektif. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, yang dimaksudkan dengan pengetahuan adalah pengetahuan tentang Tuhan yang membuat orang Kristen mengenal Tuhan dan kehendaknya sehingga mereka dapat bertumbuh dalam kedewasaan iman dan dapat berfungsi di dunia sebagaimana yang dikehendaki Tuhan. Groome berpendapat bahwa pengetahuan dalam konteks PL dan PB menekankan hal yang sama, yaitu pengetahuan tentang Allah atau pengenalan Allah yang diperoleh bukan dalam pengertian memiliki informasi, melainkan dengan mengalami hubungan yang erat dengan Tuhan yang dibuktikan dengan respons ketaatan dan kesetiaan dalam melakukan kehendak Tuhan. Pengetahuan atau pengenalan akan Tuhan bersifat dinamis dan terus berkembang dalam kehidupan orang Kristen sebagai ketaatan dan refleksi yang berlangsung terus-menerus di atas dasar kasih agape, ketaatan, dan kepercayaan yang hidup.¹⁴ Upaya mendapatkan pengetahuan itu bukan dilakukan seorang diri, namun bersama-sama dengan orang-orang lain (kolektif) dalam pertemuan dialogis dan terbuka dengan menggunakan cerita pribadi, cerita komunitas, dan cerita Alkitab dengan melibatkan masa lampau, masa kini, dan masa depan. Dengan lebih jelas, Groome berdasarkan teori Aristoteles, menyatakan bahwa tujuan

¹³ *Ibid.*, 148-153.

¹⁴ Groome, *Christian Religious Education*, *Op. Cit.*, 205-212.

praksis ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan praktis yang bertujuan untuk mengatur tindakan sosial manusia.¹⁵

2. Lima Gerakan “*Shared Christian Praxis*”

Untuk memahami setiap gerakan dengan jelas, maka ada lima komponen yang harus dipahami terlebih dahulu, yaitu: tindakan masa kini, refleksi kritis, dialog, Cerita, dan Visi yang muncul dari cerita. Yang dimaksud dengan tindakan masa kini adalah segala perbuatan kita yang dilakukan dengan sengaja, baik secara fisik, emosi, intelektual, dan spiritual yang menjadi objek refleksi. Refleksi pertama kali dilakukan oleh diri sendiri, lalu kemudian bersama masyarakatnya di mana diri mendapat identitas dirinya. Masa kini artinya hal-hal masa kini yang merupakan bentukan dari masa lampau dan pembentuk masa depan.¹⁶

Refleksi kritis adalah kegiatan di mana seseorang mempergunakan penalaran kritis untuk mengevaluasi masa kini, memori kritis untuk menemukan masa lampau di masa kini, dan imajinasi kreatif untuk membayangkan masa depan di masa kini. Dalam penalaran evaluatif, kita menemukan minat dalam tindakan masa ini, mengkritik ideologinya, dan mengenali asumsi-asumsi yang mendasari minat. Dalam memori yang kritis, kita mencari atau mengingat sumber dari sebuah pemikiran baik pribadi maupun sosial, dengan tujuan membuka kerangka pemikiran masa lampau yang menindas dan mencegahnya untuk menentukan masa kini, serta menyadarkan kita mengenai hal-hal yang telah membentuk kita pada masa kini. Imajinasi kreatif sangat penting untuk menentukan apa yang akan kita lakukan di masa depan berdasarkan refleksi atas masa

lampau dan masa kini. Refleksi kritis membutuhkan akal, memori, dan imajinasi.¹⁷

Dialog dalam pendekatan berbagi praxis artinya adalah perjumpaan subjek dengan subjek (Aku/Engkau) di mana dua orang atau lebih membagikan dan mendengarkan cerita-cerita dan visi-visi reflektif satu sama lain. Mendengar yang dimaksud adalah mendengar dengan hati apa yang sedang dibicarakan orang lain. Kegiatan dialog tidaklah sama dengan diskusi yang di dalamnya ada sanggahan dan penolakan. Menceritakan dan mendengarkan harus dilakukan dalam kasih, kerendahan hati, iman, dan pengharapan yang mengarah pada hubungan saling percaya di antara orang-orang yang melakukan dialog dan pada kesadaran akan ketidaksempurnaan. Dialog bukan hanya terjadi antara para partisipan, tetapi juga dengan Allah. Dalam dialog, para partisipan berbagi cerita-cerita dan visi-visi mereka yang kemudian akan dikritik oleh Cerita dan Visi Kristen.¹⁸

Cerita (C huruf besar) dalam berbagi praxis dipahami sebagai Cerita Kristen, yaitu seluruh tradisi iman dari orang-orang kita yang diekspresikan dan diwujudkan. Cerita Kristen bisa merupakan Cerita-cerita dalam Alkitab dan tradisi Kristen. Visi (V huruf besar) adalah representasi respons kita yang hidup dan setia terhadap apa yang diminta atau dijanjikan Allah dalam Cerita Kristen. Rencana dan janji Allah bagi ciptaan adalah Kerajaan Allah, Visi Allah bagi ciptaan. Cerita adalah penyingkapan Visi. Cerita ditemukan dalam Alkitab dan tradisi, sedangkan Visi diusulkan. Pengenalan Allah akan terjadi ketika terjadi perjumpaan dialogis antara cerita-cerita dan visi-visi kita dengan Cerita dan

¹⁵ *Ibid.*, 224.

¹⁶ *Ibid.*, 269-270.

¹⁷ *Ibid.*, 271-275.

¹⁸ *Ibid.*, 275-280.

Visi Kristen.¹⁹

a. Gerakan I: Mengungkapkan “Praxis Masa Kini”

Gerakan I merupakan kegiatan di mana pendidik mengundang para partisipan untuk mengungkapkan satu bentuk tindakan mereka atau masyarakat mereka pada masa kini, bisa dalam bentuk tema/topik atau simbol menarik yang mereka alami dalam konteks historis mereka. Menyangkut isi, para partisipan bisa menggambarkan bagaimana tema/topik itu telah dialami atau dilakukan di dalam praxis masyarakat mereka. Mereka dapat mengungkapkan pandangan, sikap, keyakinan, atau perasaan terhadap hal itu. Mereka juga bisa mengungkapkan nilai-nilai, persepsi, penilaian, komitmen mereka mengenai hal itu, dan sebagainya. Sebagai bentuknya, tindakan atau praxis masa kini dapat diungkapkan melalui aktivitas dengan membuat atau menggambarkan, dengan melambangkan, dengan berbicara, menulis, memperlihatkan gerak-gerik dan mimik, menari, dan sebagainya.²⁰

Dalam gerakan ini, pendidik berperan untuk menetapkan fokus perhatian atau tema/topik dalam kelompok. Bisa dimulai dengan pembacaan Alkitab, film, foto atau lukisan, puisi, cerita, contoh pokok persoalan, studi kasus, kegiatan bermain peran, sebuah pernyataan fokus, dan sebagainya. Sesuai dengan fokus perhatian atau tema yang telah disiapkan, para partisipan dapat diminta untuk mengungkapkan tanggapan, perasaan, kegiatan nyata, penilaian, pemaknaan, pemahaman, kepercayaan, hubungan-hubungan para partisipan, dan sebagainya. Ungkapan partisipan bisa berupa kata-kata-seni, pantomim, dan sebagainya. Para partisipan dapat

mengungkapkan tindakan mereka secara lisan dan secara tertulis. Untuk memperjelas gerakan ini, maka Groome memberikan banyak contoh di mana pendidik bisa memberikan pertanyaan pembukaan yang sesuai dengan tema/topik yang dibahas. Pertanyaan bukan untuk meminta tanggapan berupa pengetahuan atau teori, tetapi untuk meminta untuk memperoleh pernyataan praxis, ekspresi atau tanggapan terhadap pengetahuan yang muncul dari keterlibatannya di dalam dunia. Contoh-contoh pertanyaan pembukaan, misalnya: “*apa artinya ... bagimu?*”; “*apa tanggapanmu terhadap ...?*”; “*apa pemahamanmu mengenai ...?*”; “*ketika kamu melihat ..., apa tujuan pendidikan agama Kristen bagimu?*”; “*Apa pesan utama yang kamu dengar dari cerita ini?*”; “*bagaimana rasanya bila anda?*”; dan sebagainya. Pertanyaan pembuka harus diberikan dengan lemah lembut dan tidak bersifat mengancam, tidak sedang menginvestigasi, dan tidak sedang membuat penilaian, bahkan para partisipan juga memiliki kebebasan untuk tidak berbicara.²¹

b. Gerakan II: Refleksi Kritis tentang Tindakan Masa Kini

Gerakan II mendorong para partisipan untuk melakukan refleksi kritis secara dialogis tentang apa yang diungkapkan dalam gerakan I. Refleksi kritis dapat melibatkan orang dalam aktivitas penalaran analitis dan sosial, aktivitas mengingat yang bersifat analitis dan sosial, dan aktivitas berimajinasi secara kreatif dan sosial. Maksud dari aktivitas ini adalah untuk memperdalam momen reflektif dan membawa partisipan kepada kesadaran kritis akan praxis masa kini: alasan, fokus, asumsi, praduga, ideologi; sumber sosiohistoris dan

¹⁹ *Ibid.*, 280-285.

²⁰ Groome, *Sharing Faith, Op. Cit.*, 146-147.

²¹ Groome, *Christian Religious Education, Op. Cit.*, 306-310.

biografis (ingatan); konsekuensi yang lebih disukai dan diinginkan. Gerakan II memungkinkan para partisipan untuk memiliki pemahaman kritis akan praksis masa kini di tempat dan masanya, dan secara metaforis, mereka berbagi cerita dan visi dalam bentuk dialog.²²

Di dalam gerakan kedua, para partisipan mempertanyakan mengapa mereka melakukan praksis di bagian pertama sehingga mereka menjadi sadar mengenai sumber dari tindakan masa kini tersebut. Di dalam bagian ini, partisipan berusaha menemukan pengaruh-pengaruh sosial yang menyebabkan partisipan melakukan tindakan masa kini, dan berusaha melihat konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi dan yang diharapkan terjadi di masa yang akan datang. Pertanyaan-pertanyaan yang bisa dilontarkan, misalnya: “*mengapa kita berhasil atau gagal dalam ...*”, “*apa yang ingin kita lakukan untuk ...?*”, “*bagaimana mungkin kita berhasil dengan memiliki ...*”. “*apa konsekuensi-konsekuensi dari melakukan ...*”. Tugas utama dari gerakan kedua adalah untuk memungkinkan para partisipan (termasuk pendidik) merefleksikan tindakan masa kini mereka secara kritis, alasan-alasan apa yang menyebabkan mereka bertindak pada masa kini, dan konsekuensi-konsekuensi dari tindakan masa kini mereka. Refleksi di sini merupakan kombinasi dari akal, memori, dan imajinasi.²³

c. Gerakan III: Menyediakan Cerita dan Visi Kristen

Gerakan III menyediakan ungkapan cerita Kristen dan visi yang cocok dengan tema atau simbol peristiwa belajar. Cerita tersebut melambangkan kehidupan beriman komunitas Kristen

sepanjang sejarah, dan pada masa kini, sebagaimana diungkapkan melalui kitab-kitab suci, tradisi-tradisi, liturgi-liturgi, dan seterusnya. Visinya merefleksikan janji-janji dan tuntutan-tuntutan yang muncul dari Cerita itu untuk memperkuat dan memberi mandat kepada orang-orang Kristen untuk hidup demi kedatangan kerajaan Allah bagi segala ciptaan.²⁴

Dalam gerakan ini, cerita dan visi bukanlah dua bagian yang disampaikan secara terpisah, melainkan ini adalah dua fokus yang hadir dalam presentasi yang sama. Di dalam cerita harus ada respons yang diminta dan ada janji yang diberikan cerita tersebut. Gerakan ketiga ini berlangsung secara dialogis dan menghadirkan cerita yang tidak boleh dimutlakan kebenarannya. Misalnya: cerita tentang Emaus dan menafsirkannya dengan mempertimbangkan banyak buku tafsiran, serta mengusulkan cerita itu sebagai model PAK; membahas peranan wanita di suatu gereja dan membandingkannya dengan sikap menindas Bapa-bapa Gereja terhadap wanita, dan perlakuan buruk terhadap para wanita di dalam hukum dan praktik Gereja hingga masa kini. Hal itu menuntun pada pembacaan Alkitab yang menunjukkan sikap Yesus terhadap para wanita yang terbuka dan membebaskan. Bisa juga menghadirkan cerita melalui film yang memberi penekanan pada tema tertentu dan menghubungkannya pada pembacaan Alkitab. Dalam bagian ketiga ini, berbagai metode mengajar bisa digunakan.²⁵ Cerita juga bisa disajikan oleh satu orang atau lebih, yang dipersiapkan dengan baik.

²² Groome, *Sharing Faith, Op. Cit.*, 147.

²³ Groome, *Christian Religious Education, Op. Cit.*, 310-315.

²⁴ Groome, *Sharing Faith, Op. Cit.*, 147.

²⁵ Groome, *Christian Religious Education, Op. Cit.*, 315-319.

d. Gerakan IV: Hermeneutika Dialektis antara Cerita dan cerita-cerita Para Partisipan

Dalam gerakan IV, partisipan menempatkan pemahaman kritis mereka di sekitar tema khusus atau simbol (gerakan I dan II) dalam hermeneutik dialektik bersama dengan Cerita/Visi Kristen (gerakan III). Kemudian partisipan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana Cerita/Visi Kristen menguatkan, mempertanyakan, dan memanggil kita melampaui praksis masa kini; bagaimana praksis masa kini menguatkan dan memahami versi Cerita/Visi; dan bagaimana kita hidup lebih setia terhadap Visi kerajaan Allah. Hermeneutika dialektis di antara dua sumber kehendak iman/hikmat (praksis masa kini dan Cerita/Visi Kristen) memungkinkan para partisipan untuk memahami Cerita/Visi pada kehidupan dan konteks mereka, untuk mengetahui hal itu bagi diri mereka melalui pendapat mereka, dan dengan demikian membuatnya menjadi agen-subyek dalam komunitas Kristen yang lebih besar.²⁶

Gerakan IV merupakan kritik dialektis terhadap Cerita dan cerita-cerita masa kini para partisipan. Groome memberi contoh bagaimana melakukan gerakan IV, yaitu meminta respons para partisipan terhadap Cerita Kristen dan cerita-cerita masa kini yang disajikan dalam gerakan III. Pemimpin bisa mengajukan pertanyaan apakah masukan yang diperoleh dari Cerita Kristen dan cerita-cerita itu dapat dilakukan dengan mudah atau tidak; apakah ada yang mau ditambahkan atau diperjelas pada masukan dari gerakan III; apakah ada yang diperbarui dari masukan gerakan III; setelah mendengar masukan dari gerakan

III, sekarang apa yang paling penting dalam kehidupan partisipan.²⁷

e. Gerakan V: Keputusan/Tanggapan untuk Mengalami Iman Kristen yang Hidup

Gerakan V menawarkan kepada para peserta suatu kesempatan untuk membuat keputusan mengenai bagaimana menjalani kehidupan Kristen di dalam dunia. Untuk menyesuaikan pemahaman yang holistik antara iman Kristen dan hikmat yang melibatkan orang-orang menurut tempat dan waktu terhadap kebenaran yang bersifat kognitif, relasional, dan moral, tanggapan-tanggapan dipilih oleh para partisipan, bergantung pada tema atau simbol khusus, konteks, dan sebagainya, dapat menjadi bersifat kognitif, afektif, dan perilaku; dan bisa terkait dengan level personal, interpersonal, atau sosiopolitik dalam kehidupan mereka. Keputusan-keputusan mungkin bisa saja menjadi terlalu personal yang dibuat oleh setiap pribadi atau konsensus dari komunitas belajar. Apapun bentuk atau level tanggapan yang diminta, maksud praktis dari dialog tersebut adalah untuk memungkinkan para partisipan, oleh anugerah Allah bekerja melalui pemahaman dan keputusan, untuk membuat pilihan-pilihan historis mengenai praksis iman Kristen di dunia. Sepanjang mereka mempertahankan kesinambungan dengan tuntutan kebenaran inti dan nilai-nilai Cerita Kristen, merefleksikan iman dari komunitas belajar mengajar yang lebih luas, yakni gereja, dan yang bersifat kreatif dari Visi Kerajaan Allah. Mereka adalah mungkin menjadi keputusan yang tepat bagi iman Kristen yang dihidupi.²⁸

²⁶ Groome, *Sharing Faith, Op. Cit.*, 147.

²⁷ Groome, *Christian Religious Education, Op. Cit.*, 320-325.

²⁸ Groome, *Sharing Faith, Op. Cit.*, 148.

Groome dalam bukunya *Christian Religious Education* menyatakan bahwa dalam gerakan V, para partisipan diminta untuk mengkritik visi-visi yang diwujudkan dalam tindakan masa kini dari sudut Visi Kerajaan Allah dan untuk menentukan tindakan masa kini yang akan datang. Pertanyaan pendidik yang bisa diajukan, misalnya: “*apakah yang akan kita lakukan pada masa yang akan datang?*” Jawaban partisipan bisa: “*saya akan melakukan ...*” atau “*bagi saya ini berarti ...*”. Meskipun setiap individu diberi kebebasan untuk menyatakan keputusan dan pilihan yang akan dilakukannya pada masa yang akan datang, namun bukan berarti mereka bebas sekehendak hati mereka untuk memilih perbuatan mereka. Pendidik bisa memberikan garis-garis pedoman tentang kesinambungan, konsekuensi-konsekuensi, dan komunitas/gereja. Pendidik juga bisa mengungkapkan harapan-harapan mereka untuk apa yang semestinya dilakukan oleh para partisipan, walaupun pada akhirnya para partisipan memiliki pilihan sendiri yang berbeda dengan apa yang diharapkan pendidik. Di dalam gerakan kelima ini, harus dikembangkan sikap keterbukaan, bukan sikap mendominasi.²⁹

D. Penggunaan Model *Shared Christian Praxis* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Menurut Groome, para pengajar PAK dapat mengambil manfaat dari pendekatan SCP ini untuk keberhasilan pembelajaran PAK. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1. Penggunaan Waktu yang Fleksibel

Groome menyatakan bahwa lima gerakan ini bisa digunakan untuk membahas satu topik dengan menggunakan waktu yang fleksibel. Bisa dilakukan dalam waktu 40 menit, satu jam, atau empat jam, bahkan lebih dari itu.³⁰ Karena itu, guru harus menyusun kegiatan atau gerakan dengan menyesuaikan pada topik, waktu yang tersedia, dan situasi lingkungan belajar.

2. Kesiapan Emosional dan Fisik dalam Menerima Pembelajaran

Kesiapan emosional dan fisik dalam menerima pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Groome menekankan pentingnya mempersiapkan emosional para partisipan dengan cara guru memberikan sambutan yang gembira, ramah, dan terbuka kepada partisipan. Guru menjelaskan cara kerja kelompok berbagi praksis. Selain itu, guru juga perlu membangun rasa percaya pada para partisipan sampai pada level yang tinggi, dan berdasarkan pengalaman hal itu telah berhasil didapatkan melalui dialog yang terbuka. Kesiapan fisik juga sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan berbagi praksis, misalnya pengaturan berbagai hal dalam ruangan: penerangan, pengaturan tempat duduk, susunan warna, penutup lantai, dan alat-alat. Semuanya diatur sedemikian rupa untuk menciptakan kenyamanan bagi para partisipan. Pembagian kelompok juga tidak boleh terlalu banyak anggotanya. Yang ideal, menurut Groome, adalah dua belas orang.³¹ Dalam hal ini, peran, kedewasaan, dan keterampilan pendidik atau guru sangat menentukan dalam keberhasilan kegiatan berbagi praksis. Guru harus

²⁹ Groome, *Christian Religious Education*, Op. Cit., 325-330.

³⁰ Groome, *Christian Religious Education*, 332-333.

³¹ *Ibid.*, 333-336.

benar-benar menguasai pendekatan ini dan mengadakan persiapan yang baik sebelum menjalankan kegiatan tersebut.

3. Sinergi antara Teologi dan PAK

Groome berpendapat menyangkut hubungan teologi dan pendidikan agama Kristen, bahwa keduanya adalah jalan dua arah yang mempertahankan *theoria* dan praksis dalam kesatuan yang dialektis. Secara historis, hubungan timbal balik antara teologi dan pendidikan agama terlihat melalui adanya jabatan *didaskaloi* sebagai sebuah jabatan resmi dalam gereja (Kis. 13:, 1 Kor. 12:28-29; Ef. 4:11) yang bertujuan untuk mengetahui ajaran yang benar (2 Tim. 4:3) dan untuk mengajarkannya. Didaskaloi adalah para teolog dan para pendidik. Akan tetapi selama bertahun-tahun terjadi pemisahan tugas antara tugas mengetahui ajaran yang benar dan tugas mendidik secara Kristen. Para teolog menuduh para pendidik tidak menggunakan teologi, dan sebaliknya para pendidik menuduh para teolog telah mengabaikan tanggungjawab sebagai pendidik. Ada asumsi yang salah di antara para teolog bahwa dengan mengetahui teologi maka secara otomatis mereka dapat mengajarkannya.

Dalam perkembangannya, teologi mendapat status lebih tinggi (pada umumnya ditangani oleh para laki-laki) daripada pendidikan agama. Pendidikan agama Kristen dipandang sebagai upaya yang tidak sungguh-sungguh memajukan teologi, dan tugas itu diserahkan pada para perempuan. Akibatnya, banyak teolog yang ditahbiskan, tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang pendidikan dan tidak memiliki kepekaan terhadap pendidikan. Karena itu, dari perspektif iman Kristen, teologi tidak berguna tanpa pendidikan Kristen yang baik, demikian pula pendidikan Kristen akan berbahaya jika

tidak dibekali dengan teologi. Keduanya harus dipandang sebagai mitra setara yang saling melengkapi untuk membangun kehidupan jemaat. Hubungan di antara keduanya haruslah hubungan kerjasama yang saling menghargai.³² Hubungan dialektis ini sangat diperlukan dalam pendekatan berbagi praksis. Baik teolog dan pendidik dapat menjalankan pendekatan berbagi praksis ini dalam kegiatan masing-masing dan dapat pula saling berbagi pengalaman untuk melengkapi tugas melayani komunitas Kristen.

E. Refleksi

Sebagaimana tujuan pendidikan agama Kristen adalah memampukan jemaat hidup sesuai dengan iman Kristen, maka pendidikan di gereja harus dapat diterima dengan baik oleh jemaat. Para pendidik harus semakin kreatif merancang pendidikan tersebut. Di era sekarang, para pendidik di gereja harus semakin menyadari bahwa semakin banyak anggota jemaat yang mengalami kesulitan dalam mengatur waktu mereka untuk menerima pengajaran di gereja oleh karena berbagai hal, misalnya karena tuntutan pekerjaan dan pengawasan/pengawalan terhadap berbagai kegiatan anak. Karena itu, gereja dapat membuka kelas-kelas pengajaran dengan menyesuaikan pada ketersediaan waktu, topik, dan situasi dari para anggota jemaat secara fleksibel. Bisa dilakukan di salah satu rumah atau gereja, atau tempat yang dirasa nyaman bagi anggota jemaat. Mereka dapat membentuk kelompok atau kelas kecil. Dengan adanya kelompok kecil tersebut, mereka dimungkinkan untuk terlibat dalam kegiatan dialog reflektif yang aktif, emansipatif, partisipatif, dan praktis sebagaimana teori Groome. Konsekuensinya adalah gereja harus merekrut sebanyak mungkin guru

³² *Ibid.*, 336-340.

dalam memajukan anggota jemaat. Bukan saatnya lagi, gereja dimonopoli oleh orang-orang tertentu dan terbatas dalam melakukan pengajaran gereja. Gereja harus mempersiapkan sebanyak mungkin guru yang cakap dalam mengajar jemaat. Gereja bisa membuka program-program perekrutan guru di gereja, misalnya melalui kursus-kursus pengajaran bersertifikat. Gereja juga bisa membuka ruang yang seluas-luasnya bagi para guru lulusan sarjana atau pascasarjana di bidang Pendidikan Agama Kristen dan bidang-bidang lainnya untuk terlibat bersama dalam mencerdaskan dan membangun jemaat.

Upaya mempersiapkan emosional jemaat dalam menerima pembelajaran juga bukan perkara mudah. Selain karena banyak anggota jemaat yang sudah lelah dari pekerjaan mereka, dan menginginkan waktu yang rileks dalam menerima pengajaran di gereja, maka para pengajar di gereja juga harus terampil dalam memberikan sambutan yang gembira, ramah, terbuka, dan mampu membangun rasa percaya diri para anggota jemaat sehingga mereka bersedia untuk berdialog secara terbuka dan aktif dengan para anggota jemaat lainnya. Karena itu, para guru harus melakukan persiapan yang sangat baik dalam berbagai hal. Para guru harus mempersiapkan kurikulum, materi, berbagai pertanyaan untuk memulai tahap-tahap dalam lima gerakan yang disarankan oleh Groome. Para guru juga harus mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menciptakan kenyamanan di dalam kelas. Para guru tidak boleh masuk ke dalam kelas tanpa persiapan atau dengan persiapan yang seadanya. Mereka harus benar-benar siap.

Groome mengemukakan pentingnya sinergi yang sangat kuat antara ilmu teologi dan pendidikan agama Kristen. Karena itu, kehadiran para sarjana teologi dan sarjana pendidikan agama

Kristen dalam gereja adalah hal yang mutlak. Tidak boleh lagi ada pemisahan di antara keduanya. Justru keduanya sangat diperlukan dalam menyampaikan pengajaran kepada jemaat. Isi pengajaran adalah teologi Kristen yang disampaikan dengan prinsip, pola, dan metode pengajaran yang sesuai dengan iman Kristen. Akan tetapi, tidak cukup hanya sampai di situ, gereja juga harus terbuka kepada para pengajar di bidang lain, seperti guru-guru yang ahli dalam bidang psikologi, hukum, sosial, politik, kesehatan, etika, filsafat, dan bidang-bidang lainnya. Mereka dibutuhkan, khususnya ketika jemaat sampai pada tahap kelima atau gerakan kelima dalam pendekatan SCP Groome, yang menuntun jemaat untuk mengambil keputusan atau tindakan reflektif, transformatif, dan praktis dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Mereka pun perlu mendapatkan pencerahan dalam berbagai bidang ini sehingga tindakan mereka menjadi berguna, relevan, dan tepat sasaran.

F. Kesimpulan

Penggunaan pendekatan *Shared Christian Praxis (SCP)* dalam pendidikan agama Kristen di lingkungan gereja-gereja Protestan sangat baik. Pendekatan ini dikembangkan oleh Thomas H. Groome dengan lima tahap atau gerakan, yaitu mengungkapkan “praxis masa kini”, refleksi kritis tentang tindakan masa kini, menyediakan Cerita dan Visi Kristen, hermeneutika dialektis antara Cerita dan cerita-cerita para partisipan, dan keputusan/tanggapan untuk mengalami iman Kristen yang hidup. Kelima tahap ini bertujuan untuk membuat pembelajar mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan berdasarkan hubungan dengan pembelajar yang lain secara kolektif dalam pertemuan dialogis reflektif sehingga

mengalami kehidupan beriman yang hidup.

Dalam pendidikan agama Kristen di gereja, pendekatan SCP ini sangat bermanfaat untuk menyediakan pengajaran dengan waktu, topik, situasi, dan jumlah pembelajar yang fleksibel; mempersiapkan emosional pembelajar dan tempat belajar yang nyaman; dan mensinergikan pengetahuan teologi dan pendidikan agama Kristen, serta ilmu-ilmu lainnya untuk kepentingan memajukan jemaat. Untuk mendukung hal ini, gereja harus menyediakan guru-guru di gereja dengan jumlah dan keterampilan mengajar yang memadai. Dengan demikian, maka pendekatan SCP ini dapat menolong jemaat untuk mampu berkontribusi nyata dalam masyarakat.

G. Referensi

Chambell, Michael W., *Shared Christian Praxis*. Dalam George Thomas Kurian & Mark A. Lamport (eds.), *Encyclopedia of Christian Education*. London: Rowman & Littlefield, 2015.

Groome, Thomas H., *Christian Religious Education. Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, cet. ke-3.

Groome, Thomas H., *Shared Christian Praxis: A Possible Theory/Method of Religious Education*. Dalam Jeff Astley dan Leslie J. Francis (eds.), *Critical Perspectives on Christian Education: A Reader on the Aims, Principles and Philosophy of Christian Education*. Melksham, Wiltshire: The Cromwell Press, 1994.

Groome, Thomas H., *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry: The Way of Shared*

Praxis. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 1998.

Warren, Michael, *Religious Formation in the Context of Social Formation*. Dalam Jeff Astley dan Leslie J. Francis (eds.), *Critical Perspectives on Christian Education: A Reader on the Aims, Principles and Philosophy of Christian Education*. Melksham, Wiltshire: The Cromwell Press, 1994.

Westenberg, Michael F., *Understanding Catechesis*. Chicago, Illinois: Loyola Press, 1998.